

Adaptasi REBT ke dalam model bimbingan konseling islami untuk mengatasi vandalisme di tingkat SMP

Ilham Bahari*, Budi Handrianto, Wido Supraha

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*emirailham91@gmail.com

Abstract

The mumayyiz period or the period of knowing good and bad things is a period of development and transition between childhood and adulthood which includes physical, intellectual, emotional and social development. At this time, adolescents undergo a phase of self-discovery and always like to express themselves. However, this desire is often done out of place, resulting in deviant behavior. Deviant behavior committed by adolescents is not only done by adolescents who do not go to school, many school children also do it. This study aims to determine the level of knowledge of Ihya As Sunnah Junior High School students on vandalism. This research uses quantitative methods with its application to the control and experimental groups through counseling guidance methods with the adaptation of the Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT) concept approach to increase awareness of avoiding acts of vandalism in junior high school students.

Keywords: Counseling guidance; REBT; Vandalism

Abstrak

Masa *mumayyiz* atau masa mengenal baik dan buruknya sesuatu adalah masa perkembangan serta peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Pada masa ini, remaja menjalani fase pencarian jati diri serta senantiasa gemar mengekspresikan diri. Namun keinginan tersebut sering kali dilakukan bukan pada tempatnya sehingga terjadilah perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja yang tidak bersekolah, banyak juga anak sekolah yang melakukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan murid SMP Ihya As Sunnah terhadap tindakan vandalisme. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penerapannya pada kelompok kontrol dan eksperimen melalui metode bimbingan konseling dengan adaptasi pendekatan konsep Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT) untuk meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid SMP.

Kata kunci: Bimbingan konseling; REBT; Vandalisme

Pendahuluan

Masa *mumayyiz* merupakan masa perkembangan serta peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perkembangan intelektual, fisik, emosi dan sosial. Pada masa ini, remaja menjalani fase pencarian jati diri serta senantiasa gemar mengekspresikan diri. Namun keinginan tersebut sering kali dilakukan bukan pada tempatnya sehingga terjadilah perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja yang tidak mengenyam pendidikan, namun banyak juga dilakukan oleh anak yang telah ataupun sedang mengenyam pendidikan, baik di sekolah formal ataupun nonformal ; dalam hal ini adalah anak yang mengenyam pendidikan di asrama atau pesantren.

Peneliti mengamati tentang perilaku menyimpang dari peserta didik yang masih remaja yang terjadi di lingkungan asrama atau pesantren. Salah satu perilaku tersebut adalah melakukan aksi mencoret-coret properti milik pesantren. Coretan-coretan peserta didik tersebut sangat beragam, mulai dari coretan nama, idola, cita-cita, mimpi-mimpi dan banyak pula berisi tentang emosi serta perasaan mereka saat itu. Perilaku atau aksi mencoret-coret ini disebut dengan aksi Vandalisme.

Peneliti melihat dan menilai perilaku vandalisme ini adalah bentuk ekspresi peserta didik melalui gambar-gambar atau tulisan-tulisan namun pelaku tidak menyalurkannya pada tempatnya dengan baik, baik itu karena tarahan dari orang dewasa di sekitarnya yang tidak tepat, begitu pun tidak tersedianya sarana yang tepat untuk meluapkan perasaan mereka sehingga menjadi buah karya yang bermanfaat dan baik. Dengan ini pengamat merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku vandalisme yang dikerjakan murid di asrama.

Peneliti menilai permasalahan ini sangat begitu penting sekali untuk diteliti. Perilaku vandalisme yang dilakukan peserta didik di asrama bukanlah hal yang langka, karena permasalahan ini dijumpai oleh penulis hampir di seluruh sekolah yang telah penulis datangi ketika melakukan pengamatan-pengamatan sebelumnya. Dari pengamatan yang didapatkan oleh penulis tentang perilaku vandalisme ini, penulis beranggapan perilaku vandalisme cenderung tidak dianggap sebagai suatu permasalahan yang serius, hal ini dapat dilihat dari tindakan pihak sekolah, baik itu pembimbing maupun perangkat pesantren lainnya yang terkesan melegalkan perihal aksi tersebut. Meski menurut pengakuan salah satu guru asrama bahwa perilaku vandalisme tersebut telah dilarang dengan sanksi, hingga peneliti menganggap tidak ada hasil yang nyata, bahkan perilaku vandalisme ini berlanjut dari satu generasi ke generasi peserta didik yang lain, ini tentu memiliki dampak buruk terhadap perkembangan peserta didik di sekolah, karena bukan tidak mungkin peserta didik tersebut melakukan aksi vandalisme di luar lingkungan pesantren.

Seperti yang telah ditulis di atas, peneliti beranggapan bahwa adanya perilaku vandalisme bukan karena peserta didik memiliki sifat melawan dan ingin selalu merusak peralatan pesantren. Perilaku vandalisme justru dilakukan oleh peserta didik dikarenakan tidak ada arahan dari orang dewasa di sekitar mereka dan tidak adanya sarana yang dapat menampung dan meluapkan kemampuan berekspresi mereka melalui tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bertujuan agar terlupakan emosional dalam diri mereka.

Muncul dari fenomena perilaku aksi vandalisme di atas, peneliti adalah seorang guru asrama memiliki perhatian untuk meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan, meningkatkan kesadaran sosial (*social awareness*), dan keterampilan sosial (*social skill*), tentu perilaku vandalisme ini sangat penting untuk diteliti dan dikaji, karena sangat sesuai dengan arah dari pembelajaran kehidupan berasrama yang notabene adalah miniatur kehidupan di masyarakat luas. Peneliti berharap perilaku aksi vandalisme ini teratasi dengan cara mencari tahu penyebab serta menemukan solusi yang nyata dan tepat agar

perilaku vandalisme tidak lagi terkesan dibiarkan dan dianggap sebagai permasalahan yang bukanlah hal serius.

Sebelum mendalami penelitian ini, penulis mencoba melakukan survei awal yang bersifat sederhana kepada para guru asrama kelas VIII, Koordinator Asrama dan para wali kelas VIII A sampai D mengenai pengamatan mereka tentang kesadaran para siswa dalam memahami kebersihan lingkungan, kesadaran sosial (*social awareness*), dan keterampilan sosial (*social skill*). Kurang lebih ada sekitar 5 Guru Asrama terhadap survei yang dilayangkan oleh penulis.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada survei tersebut adalah: pertama tentang berapa jumlah peserta didik atau santri asrama di tempat mereka mengajar, kedua berapa jumlah peserta didik atau santri asrama yang sering merapikan barang-barangnya sebelum dan sesudah ke sekolah, ketiga berapa jumlah peserta didik atau santri yang barang pribadinya tidak ada coretan – coretan, keempat berapa jumlah siswa yang menjaga kebersihan properti pesantren dari coret-coretan.

Dari hasil survei awal yang dilakukan dengan cara sederhana tersebut diperoleh data bahwa jumlah siswa atau santri yang menjadi perhatian peneliti berjumlah 89 orang. Sementara untuk pertanyaan kedua tentang berapa jumlah siswa atau santri asrama yang sering merapikan barang-barangnya sebelum dan sesudah ke sekolah yakni sekitar 78%. Berikutnya untuk pertanyaan ketiga yaitu berapa jumlah siswa atau santri yang barang pribadinya tidak ada coretan – coretan, yaitu sebanyak 67%. Untuk pertanyaan keempat berapa jumlah siswa yang menjaga kebersihan properti pesantren dari coret-coretan diperoleh data sebanyak 77%.

Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri untuk menjaga properti pesantren dari sikap vandalisme masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan data yang telah dipaparkan. Sebagian besar santri, masih belum tumbuh kesadaran bahwa menjaga kebersihan barang-barang pribadi dan properti pesantren merupakan akhlak terpuji. Sebagaimana hadits riwayat Tirmizi menyebutkan bahwa Allah SWT menyukai tempat-tempat yang bersih,

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا
أَفِيئَتِكُمْ

Artinya: "Dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu." (HR. Tirmizi).

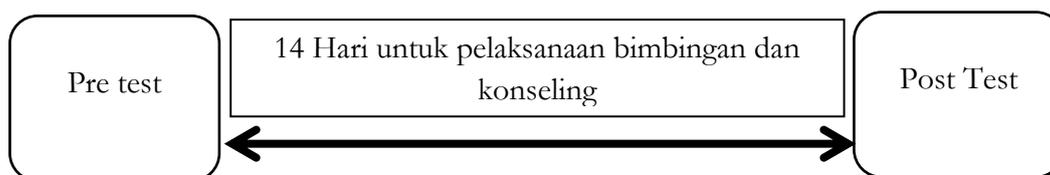
Selain itu, sikap vandalisme juga bertentangan dengan ajaran Islam berkaitan dengan kezaliman, atau menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Fenomena tersebut di atas merupakan kondisi nyata yang terjadi di kalangan remaja putra khususnya siswa SMP. Mereka menganggap apa yang mereka lakukan adalah sebuah hal yang wajar dengan pertimbangan bahwa semua teman sebaya mereka juga melakukan hal yang sama. Hal ini membuktikan bahwa yang menjadi dasar pertimbangan dalam berbuat dan bertindak di kalangan remaja adalah apa yang dilakukan oleh banyak orang (*trend*) itulah yang benar. Sebagian besar mereka tidak lagi menjadikan aturan syariat sebagai dasar dalam bertindak. Inilah yang hingga saat ini menjadi PR besar bagi para pendidik khususnya para guru asrama dalam memahamkan dan menanamkan kesadaran pada diri siswa SMP bahwa dalam bertindak harus mengikuti ketentuan yang disyariatkan Agama dan ditetapkan oleh lingkungan tersebut dalam hal ini

peraturan pesantren dan bukan atas dasar kesepakatan pribadi ataupun mengikuti orang lain yang belum tentu benar.

Sejauh ini, yang dilakukan oleh para pendidik di lingkungan pesantren dalam menyikapi hal ini adalah baru sebatas pemberian nasehat, teguran dan tindakan lain yang sejenisnya seperti mengadakan kegiatan yang diisi dengan adab-adab dasar. Namun hal ini dirasa belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti dengan semakin meningkatnya tindakan vandalisme. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: Pertama tingkat pengetahuan murid SMP Ihya As Sunnah terhadap tindakan vandalisme pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kedua tingkat kesadaran untuk menghindari tindakan vandalisme murid SMP Ihya As Sunnah pada kelompok kontrol dan eksperimen. Ketiga penerapan metode bimbingan konseling dengan adaptasi pendekatan konsep REBT untuk meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid SMP.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kuantitatif berpusat pada proses pengukuran dengan adanya koneksi mendasar, antara pengamatan empiris dan ekspresi angka dari hubungan kuantitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan bantuan statistik, dengan dugaan angka yang tersedia dapat mendapatkan hasil yang tidak bisa dan bisa dilakukan generalisasi atau umum pada objek yang lebih besar. Pelaksanaan Treatment dapat digambarkan sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

Pendekatan REBT akan mendapatkan hasil yang optimal jika mengikuti teknik-teknik yang telah teruji. REBT menawarkan model yang relatif sederhana untuk memahami bagaimana aspek pemikiran bisa menciptakan perasaan terganggu. Model yang ditawarkan REBT (Stephen, 1990) dikenal dengan model ABCDE.

- A = *Activating event*, pada sesi ini terapis mengungkap peristiwa yang memicu permasalahan.
- B = *Belief*, pada tahap ini terapis mengungkap keyakinan yang dimiliki klien atas sebuah peristiwa.
- C = *Emotional and behaviour consequence*, pada tahap ini terapis mengungkap konsekuensi dari perasaan dan perilaku yang muncul akibat dari keyakinan yang dimiliki oleh klien.
- D = *Disputing*, pada tahap ini terapis memperdebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan yang dipercaya oleh klien.
- E = *Effective*, pada tahap ini terapis membangun pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti perubahan emosional dan perilaku.

Selanjutnya, Sri Hartati memaknai *Antecedent Event* (A) sebagai segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Sementara *Belief* (B) adalah keyakinan, pandangan, nilai atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan ini terbagi menjadi keyakinan rasional dan keyakinan irasional. Keyakinan rasional adalah cara berpikir yang tepat, masuk akal, bijaksana dan produktif. Sementara keyakinan irasional adalah cara berpikir yang salah, tidak masuk akal, emosional dan tidak produktif. Selanjutnya *Emotional consequence* (C) adalah

konsekuensi atau reaksi emosional seseorang sebagai reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan (A) yang disebabkan oleh keyakinan rasional atau irasional (B).

Disputing (D) menurut Latipun dalam Sri Hartati merupakan prinsip-prinsip ilmiah untuk menentang pikiran yang cenderung mengalahkan diri sendiri dan mengalahkan nilai-nilai irasional yang tidak bisa dibuktikan. Dari hasil proses ABCD akan muncul *Effect* (E) yang merupakan perilaku kognitif dan emotif. Bila ABCD berlangsung dalam proses berpikir rasional akan memunculkan perilaku positif, demikian sebaliknya jika proses ABCD berlangsung dalam proses berpikir irasional akan menghasilkan perilaku negatif.

Perilaku irasional dalam pandangan Islam diungkapkan oleh Musfir dalam Konseling Terapi dengan menyebutnya perilaku abnormal. Musfir (2005) menyebutkan penyebab dari perilaku abnormal adalah sebagian atau keseluruhan dari sebab-sebab: (1) jauh dari akidah Islam dan justru meyakini akidah yang berseberangan dengannya atau membangun ide dan pikiran yang merusak menurut pandangan *syari*. (2) Tidak melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh renungan. (3) Lemahnya hati nurani (*dhampir*) dan juga lemahnya pendidikan yang diterimanya dan ditanamkan sejak kecil. (4) Adanya pertentangan antara kebaikan dan keburukan juga pertentangan antara nafsu *lawwamah* dan nafsu *ammarah*. (5) Pemuasan keinginan dengan cara-cara ilegal. (6) Terlalu berlebihan dalam sikap optimisme dan tidak bisa menyesuaikan saat menerima cobaan atau musibah.

Selain itu pun Horowitz & Tobaly (2003) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan vandalisme pada konteks lingkungan sosial adalah tingkat persepsi mengenai vandalisme di sekolah, sikap murid selama mengikuti pembelajaran di sekolah, sikap murid terhadap guru, dan adanya kecemasan selama di sekolah. Cohen (dalam Horowitz & Tobaly, 2003) pun menambahkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi motivasi vandalisme adalah perasaan marah, bosan, katarsis, dan estetika.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya motivasi vandalisme menurut Goldstein (1996) yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah usia dan jenis kelamin pelaku vandalisme yang biasanya berstatus pelajar dan sering dilakukan oleh remaja laki-laki, pengaruh kelompok teman untuk melampiaskan perasaan benci bersama-sama tanpa merasa takut akan dampaknya, adanya kesempatan untuk melakukan vandalisme karena kurang sistem keamanan pada fasilitas umum dan juga pribadi, pengaruhnya kondisi keluarga dalam ekonomi dan sosial baik di lingkungan sekolah maupun di tempat tinggal dan dari segi kognitif di mana remaja yang kurang berprestasi di sekolah sering melakukan vandalisme untuk menunjukkan rasa ketidakpuasannya.

Adapun menurut Horowitz & Tobaly (2003) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi vandalisme adalah tingkat persepsi mengenai vandalisme di sekolah, sikap murid selama berada di lingkungan sekolah, sikap murid terhadap guru dan kecemasan selama berada di sekolah. Sedangkan menurut Cohen (dalam Horowitz & Tobaly, 2003) faktor-faktor yang memengaruhi motivasi vandalisme adalah perasaan marah, bosan, katarsis, dan estetika.

Pada dasarnya setiap proses yang ditempuh seorang pendidik dalam melaksanakan pendidikan adalah untuk tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Begitu pula dengan bimbingan konseling, teknik yang akan diterapkan dalam pendekatan REBT Islami ini pada dasarnya bertujuan agar tercapainya tujuan bimbingan konseling Islam yang secara garis besarnya adalah agar fitrah yang telah Allah karuniakan kepada setiap individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik dengan terbinanya iman sehingga membuahkan amal sulih yang dilandasi dengan keyakinan yang benar.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa pendekatan REBT akan mendapatkan hasil yang optimal jika mengikuti teknik-teknik yang telah teruji. Model yang ditawarkan REBT dikenal dengan model ABCDE yang kemudian ditambahkan F dan G. Dalam mengembangkan teknik-teknik dalam pendekatan REBT ini, peneliti mencoba menggabungkannya dengan metode konseling Islam sehingga akan menghasilkan konsep Pendekatan REBT Islami yang dapat digunakan oleh konselor dalam upaya meningkatkan kesadaran menutup vandalisme pada murid SMP.

1. Perbedaan Tingkat Kesadaran Menghindari Tindakan Vandalisme dengan Pendekatan REBT Islami dan Tanpa Pendekatan

Pada pengujian terdapat hipotesis 1 dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang mendapatkan pendekatan bimbingan konseling REBT Islami dengan yang tidak mendapat perlakuan.

Untuk melihat perbedaan tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang mendapatkan pendekatan bimbingan konseling REBT Islami dengan yang tidak mendapat perlakuan dapat dilihat pada *output* deskriptif uji Two Way Anova pada tabel 4.27 berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik Uji Two Way Anova

3. kelas * pengetahuan
Dependent Variable: nilai

Kelas	pengetahuan	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
Eksperimen	rendah	64.200	2.291	59.662	68.738
	Tinggi	73.667	2.291	69.129	78.205
Control	rendah	55.433	2.291	50.895	59.971
	Tinggi	55.533	2.291	50.995	60.071

Dari tabel dapat dilihat rata-rata tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada kelompok eksperimen sebesar 68.933 sementara rata-rata tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada kelompok kontrol sebesar 55.483. Rata-rata tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol dengan selisih sebesar 13,450.

Tingkat signifikansi perbedaan tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang mendapatkan pendekatan konseling REBT Islami dan yang tidak mendapat perlakuan dapat ditafsirkan dari hasil uji Mann-Whitney dan Kolmogorov-Smirnov Z. Nilai Sig. pada uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,243, sementara pada Kolmogorov-Smirnov 0,018. Data ini dapat ditafsirkan bahwa menurut Mann-Whitney, terdapat perbedaan yang tidak signifikan, sementara menurut Kolmogorov-Smirnov terdapat perbedaan yang signifikan (nyata). Berdasar kedua data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada hipotesis 1 terdapat perbedaan yang nyata antara tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada kelompok pada murid yang mendapatkan pendekatan konseling REBT Islami dan yang tidak mendapat perlakuan.

Hasil Uji N-Gain Score menunjukkan nilai rata-rata N-Gain Score untuk Pendekatan REBT Islami sebesar 0,403 dan tanpa pendekatan sebesar 0,393. Berdasar tabel tafsir nilai N-Gain dapat disimpulkan bahwa pendekatan REBT Islami memiliki efektivitas yang sedang

dalam meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid SMP. Sementara tanpa pendekatan memiliki efektivitas yang rendah dalam meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid SMP.

Dari data-data tersebut, dapat dinyatakan bahwa pendekatan konseling REBT Islami efektif dalam meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid SMP.

2. Interaksi Antara Pendekatan REBT Islami Dengan Pengetahuan Murid SMP Tentang Vandalisme

Hasil uji Two Way Anova yang menunjukkan nilai Sig. Pendekatan REBT Islami*Pengetahuan tentang vandalisme sebesar $0,043 < 0,005$. Nilai Sig. $0,043 < 0,05$ menyebabkan H_a diterima, artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat interaksi antara pendekatan konseling REBT Islami dengan pengetahuan murid SMP tentang vandalisme. Nilai estimasi margin rata-rata interaksi antara pendekatan konseling dengan pengetahuan tentang vandalisme berada antara 60-70.

3. Perbedaan Tingkat Kesadaran Menghindari Tindakan Vandalisme pada Murid Yang diberi pendekatan REBT Islami dan Tanpa Pendekatan Dengan Pengetahuan Tentang Vandalisme Kategori Tinggi.

Berdasar hasil uji Two Way Anova yang menunjukkan nilai Sig. Pengetahuan tentang vandalisme sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga rumusan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori tinggi dengan pendekatan REBT Islami dengan murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori tinggi tanpa pendekatan.

Kesimpulan

Berdasar pada analisis hasil data dan hasil pembahasan penelitian maka dapat disusun dan dirangkum dalam penelitian sebagai berikut: Terdapat perbedaan tingkatan pengetahuan untuk menghindari tindakan vandalisme pada kelompok kontrol dan eksperimen, berkaitan dengan penerimaan informasi secara langsung dari pengontrol kepada murid ataupun sarana eksperimen oleh fasilitator. Terdapat aksi dan reaksi antara level kesadaran menghindari tindakan vandalisme dengan pengetahuan murid tentang vandalisme dan adab berperilaku dalam Islam Estimasi margin rata-rata pada angka 60-70 / 100. Terdapat angka perbedaan yang signifikan, antara tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori tinggi yang mendapat perlakuan bimbingan konseling REBT Islami dengan murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori tinggi yang tidak mendapat perlakuan. Efektivitas kegiatan bimbingan konseling REBT Islami terhadap murid yang memiliki dasar pengetahuan tentang vandalisme kategori tinggi berada pada kategori sedang dan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori rendah yang mendapatkan bimbingan konseling REBT Islami. bimbingan konseling REBT Islami dalam meningkatkan kesadaran menghindari tindakan vandalisme pada murid yang memiliki pengetahuan tentang vandalisme kategori rendah berada pada kategori sedang.

Referensi

- Al-Ḥusaynī, (t.t.). *Kifayatul al-Akhyar*, Juz. I, Kairo: Isa al-Ḥalabī
- Al-Qurṭubī, (t.t.). *Tafsir al-Qurṭubī*, Jilid VI, Kairo: Dār al-Sya'b
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islam: Solusi Islam akan problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Ramli, (t.t.). *Nihayat al-Muhtajj*, Juz IV, Kairo: Mustafa al-Ḥalabī, tt.
- Arief, Z. A., & Sc, M. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Sakti.
- Az-Zahrani, M. B. S. (2005). *Konseling terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Budiman, H. (2015). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16-26.
- Departemen Agama RI, (2002). *Mushaf Al-Quran Terjemah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Ellis, A., & Dryden, W. (2007). *The practice of rational emotive behavior therapy*. Springer publishing company.
- Fitriani, N., Wahyuni, E., & Marjo, H. K. (2016). Penerapan Teknik Dispute Cognitive Dalam Rebt Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa (Single Subject Research terhadap mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta). *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 73–80. doi: 10.21009/INSIGHT.051.11
- Hasan, W. A., Rahman, I. K., & Alim, A. (2019). Pendekatan Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) Islami Dengan Terapi Al-Qur'ān. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 114-126.
- Hasanah, H. (2013). Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 473-492.
- Mulia, G. (2017). Konsep pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) berbasis islam untuk membangun perilaku etis siswa.
- Sartika, E. (2017). *Konseling rational emotive behaviour therapy (rebt) berbasis rasa syukur untuk meningkatkan konsep diri remaja (studi eksperimen di mts negeri Wonokromo Pleret Bantul)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K., (1985). *Pengantar Teori Konseling*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Syahrur, M., (2015) *Epistimologi Qur'an Tafsir Kontemporer ayat-ayat al-Qur'an Berbasis Materialisme-Dialektika Historis*, Bandung: Penerbit Marja